

Persepsi Masyarakat Urban Mengenai Fenomena Pernikahan Beda Agama dalam Kehidupan Masyarakat Kota

Putri Cahya Sufiyah

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
putricahya.21051@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Indonesia is a country that has many differences. Usually urban communities often show a portrait of pluralism. Currently, interfaith marriages have developed rapidly in urban communities. In fact, now there are so many artists in the capital who have had interfaith marriages. The existence of an event that is not in accordance with societal norms will definitely cause a lot of controversy. Based on the illustration above, this research aims to reveal how urban communities perceive interfaith marriages in the lives of urban communities. This study used qualitative research methods. Then the data that has been obtained is analyzed using the Miles and Huberman technique. Apart from that, this research has two data sources, namely secondary and primary data. The research results showed that the majority of research subjects stated that they did not agree with interfaith marriages. This perception illustrates that urban communities do not experience social change while living in urban areas.

Keywords: Perception; Urban Society; Interfaith Marriage; City People

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak sekali perbedaan. Biasanya masyarakat kota sering menunjukkan potret pluralisme. Saat ini pernikahan beda agama telah berkembang secara pesat di lingkungan masyarakat perkotaan. Bahkan sekarang sudah ada begitu banyak sekali artis ibu kota yang melakukan pernikahan beda agama. Adanya sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan norma masyarakat pasti akan menimbulkan banyak sekali kontroversi. Berdasarkan ilustrasi diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi masyarakat urban mengenai pernikahan beda agama dalam kehidupan masyarakat kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian data yang telah diperoleh di analisis dengan teknik Miles dan Huberman. Selain itu, penelitian ini memiliki dua sumber data yakni data sekunder dan primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subyek penelitian menyatakan apabila dirinya merasa tidak setuju dengan pernikahan beda agama. Persepsi tersebut menggambarkan jika masyarakat urban justru tidak mengalami perubahan sosial selama berada di daerah urban.

Kata Kunci: Persepsi; Masyarakat Urban; Pernikahan Beda Agama; Masyarakat Kota

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak sekali perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui budaya, etnis, ras, bahasa daerah, suku bangsa, serta agama. Selain itu, kondisi demikian ternyata juga bisa memicu munculnya konflik di beberapadaerah. Hadirnya sifat toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghadapi kemajemukan masyarakat Indonesia sehingga rasa kesatuan dan persatuan harus dijaga dengan sangat erat agar tidak menimbulkan perpecahan [1].

Biasanya masyarakat kota sering menunjukkan potret pluralisme. Wilayah perkotaan cenderung mengalami perubahan dalam beberapa bidang [2]. Bidang agama menjadi salah satu bidang yang turut mendapatkan perubahan sosial. Dalam kehidupan masyarakat hadirnya agama dianggap sangat penting karena agama mampu memberikan bimbingan rohani pada manusia saat dirinya merasa suka maupun duka. Selain itu, agama ternyata bisa dijadikan sebagai penunjuk kebenaran dan juga sumber moral.

Dilansir dari *World Population Review* pada tahun 2020 terdapat delapan puluh lima persen penganut agama dari jumlah keseluruhan penduduk di dunia. Menurut laporan data yang telah dikumpulkan oleh *World Population Review* diperkirakan para pemeluk agama memiliki rincian sebagai berikut : kristen berkisar antara 2,38 miliar individu, islam berkisar antara 1,91 miliar individu, hindu berkisar antara 1,16 miliar individu, buddha berkisar antara 507.000.000 individu, agama lokal berkisar antara 430.000.000 individu, agama lain berkisar antara 61.000.000 individu, tidak beragama berkisar antara 1,2 miliar individu. Jumlah tersebut akan selalu mengalami perubahan [3].

Selain itu, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021 angka populasi Indonesia mencapai sekitar 273,32 juta individu. Sedangkan, jumlah penduduk berdasarkan agamanya antara lain : islam berkisar antara 237.531.227 individu, kristen berkisar antara 20.451.589 individu, katolik berkisar antara 8.428.398 individu, hindu berkisar antara 4.672.560 individu, buddha berkisar antara 2.033.608 individu, konghucu berkisar antara 73.635 individu, aliran kepercayaan berkisar antara 126.515 individu. Melalui data tersebut dapat disimpulkan jika mayoritas penduduk Indonesia itu ternyata memeluk agama islam [4].

Saat ini pernikahan beda agama telah berkembang secara pesat di lingkungan masyarakat perkotaan. Bahkan sekarang sudah ada begitu banyak sekali artis ibu kota yang melakukan pernikahan beda agama. Biasanya artis tersebut akan melangsungkan pernikahannya di luar negeri. Kondisi demikian terjadi akibat dari undang-undang Indonesia yang berlaku tidak menganggap pernikahan beda agama secara sah kecuali salah satu pihak mau mengalah. Akan tetapi, realitanya justru sebaliknya. Sebagian pasangan beda agama mengaku jika mereka tidak mau mengalah satu sama lain karena dalam hubungannya itu sangat menjunjung tinggi rasa toleransi [5].

Adanya sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan norma masyarakat pasti akan menimbulkan banyak sekali kontroversi. Salah satu penelitian yang membahas tentang kontroversi perkawinan beda agama di Indonesia telah dibuat oleh Sri Wahyuni. Hasil penelitian tersebut menampilkan jika pernikahan beda agama cenderung sulit dilakukan setelah diberlakukannya undang-undang perkawinan.

Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan Rifqiawati Zahara dan Makhfud dengan judul “Problematika Pernikahan Beda Agama: Antara Konsep dan Praktek di Masyarakat”

menunjukkan bahwa pernikahan agama itu ternyata memperoleh larangan dari hukum islam dan juga hukum negara.

Selain itu, penelitian serupa juga pernah dibuat oleh Fitriawati. Penelitiannya berjudul “Diskursus Perkawinan Beda Agama Di Indonesia Dalam Tinjauan Universalisme HAM Dan Relativisme Budaya”. Penelitian ini menjelaskan tentang universalisme HAM dengan Relativisme Budaya dimana keduanya sama-sama memberikan hak pada masyarakat untuk melakukan pernikahan beda keyakinan atau tidak.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan apabila pernikahan beda agama itu ternyata mampu menuai pendapat pro maupun kontra dari berbagai kalangan. Akan tetapi, sampai detik ini masih belum ditemukan penelitian yang membahas pandangan masyarakat desa tentang pernikahan beda agama. Berdasarkan ilustrasi diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi masyarakat urban mengenai pernikahan beda agama dalam kehidupan masyarakat kota.

2. Kajian Pustaka

2.1 Persepsi

Persepsi menjadi salah satu aspek psikologis yang kehadirannya dinilai sangat penting oleh manusia. Tindakan manusia yang nyata ternyata mendapatkan pengaruh dari persepsi baik yang negatif maupun positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses untuk mengetahui sesuatu melalui panca indera atau juga bisa dikatakan sebagai tanggapan secara langsung akan sebuah hal [6].

Selanjutnya bisa disimpulkan jika persepsi dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku manusia. Persepsi merupakan sebuah respon dari orang yang sudah mengetahui beberapa hal lewat panca inderanya. Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa persepsi adalah kesan atau gambaran pertama yang dimiliki seseorang ketika telah melihat suatu objek [7].

2.2 Masyarakat Urban

Masyarakat merupakan orang yang hidup bersama atau sekumpulan individu-individu [8]. Sedangkan, urban adalah hal-hal yang bersifat kota. Jadi bisa disimpulkan bahwa masyarakat urban ialah sekumpulan manusia yang berasal dari berbagai daerah dan menempati suatu wilayah perkotaan.

2.3 Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama adalah sebuah hubungan yang dibangun oleh dua orang dengan keyakinan yang berbeda dimana keduanya saling berkomitmen untuk mengikat tali suci pernikahan. Selain itu, terdapat dua unsur yang harus dipenuhi ketika akan melangsungkan pernikahan beda agama. Unsur tersebut yakni adanya agama yang berbeda dan juga terlaksananya suatu pernikahan [9].

2.4 Masyarakat Kota

Emile Durkheim memandang masyarakat sebagai kumpulan individu yang saling membutuhkan. Sedangkan, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menjelaskan jika kota adalah tempat pemberhentian sementara bagi orang yang berasal dari berbagai wilayah. Jadi bisa disimpulkan bahwa masyarakat kota ialah sekumpulan manusia yang menempati suatu wilayah perkotaan [10].

2.5 Perubahan Sosial

Dalam ilmu sosiologi ternyata banyak mendapatkan pengaruh dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan lain misalnya geologi, biologi, dan lain sebagainya. Kondisi demikian tidak akan membuat heran jika nantinya ditemukan beberapa teori perubahan sosial yang memberikan penjelasan atau pemikiran bukan dari orang sosiologi asli. Selanjutnya perubahan sosial itu bisa terjadi karena adanya faktor dari luar (tsunami, gunung meletus, perang, bencana alam) maupun dalam (agama, teknologi, ekonomi) [11].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode tersebut karena dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman data sehingga sangat memungkinkan untuk mengambil data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman.

Selain itu, penelitian ini memiliki dua sumber data yakni data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari internet, buku elektronik, skripsi, jurnal, dan sumber lain yang masih relevan dengan topik penelitian. Sedangkan, data primer diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah *participant observation*. Dalam model tersebut memungkinkan untuk turun secara langsung ke lapangan dengan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Selanjutnya teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Peneliti menetapkan lima informan yang berstatus sebagai mahasiswa rantau. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *random sampling* [12].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Temuan Data

Peneliti telah melakukan wawancara kepada narasumber dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

Pertanyaan pertama yang diajukan dalam wawancara ini adalah “Apakah anda pernah atau tidak pernah melihat pernikahan beda agama?”

“Pernah, di televisi yang biasanya artis-artis” –NN, informan universitas A

“Pernah” –CD, informan universitas A

“Pernah, saya lihat ada pernikahan beda agama yang dilakukan pasutri di TikTok” –LC, informan universitas A

“Pernah” –AR, informan universitas A”

“Pernah, saya pernah melihatnya tapi secara tidak langsung, jadi emm saya pernah melihat selebriti yang seperti itu ataupun teman jauh atau kayak orang jauh gitu bukan orang-orang yang dekat dengan saya sih” –SS, informan universitas A

Selanjutnya, peneliti mulai melontarkan pertanyaan kedua kepada responden. Pertanyaan ini berkaitan dengan pendapat mereka mengenai pelaksanaan pernikahan beda agama, yaitu: “Apakah anda setuju atau tidak setuju jika pernikahan beda agama dilakukan? Berikan pula alasannya!”

“Tidak setuju karena di Indonesia sendiri pemerintahnya tidak melegalkan pernikahan beda agama. Hal itu juga diperkuat dengan hukum agama yang melarang pernikahan beda agama”

–NN, informan universitas A

“Setuju karena cinta tidak bisa dipaksa, selagi tetap ada toleransi tidak masalah tapi sebaiknya pernikahan yang seiman saja” –CD, informan universitas A

“Tidak setuju karena dalam rumah tangga harus ada kesatuan hati dimana prinsip, komitmen, dan tujuan hidup yang sama. Agama adalah hal dasar dalam kehidupan. Jikapondasi yang dibentuk tidak sama, kedepannya akan sulit untuk kuat” –LC, informan universitas A

“Tidak setuju, karena agama merupakan hal dasar, jika dasarnya saja sudah berbeda tentu akan berdampak sekali dalam kehidupan pernikahan nantinya” –AR, informan universitas A

“Sebenarnya saya emm setuju dan tidak setuju, jadi kayak katanya kan gini ada kayak di agama islam sendiri ada ulama yang bilang kalo gapapa kok nikah beda agama tapi yang penting itu laki-lakinya yang muslim perempuannya yang boleh beda agama lain, tapi klo perempuannya muslim laki-lakinya yang non muslim itu gak boleh karena laki-laki itu ibaratnya sebagai kepala rumah tangga. Tapi hal itu lebih baik, lebbih baik, dan jauh lebihh baik jika dihindari meskipun itu ada beberapa ulama yang mengatakan tersebut dan didukung oleh hadis-hadis yang disertainya. Kalo saya sendiri itu lebih baik jangan gitu” –SS, informan universitas A

Kemudian peneliti kembali mengajukan pertanyaan ketiga. Pertanyaan kali ini berhubungan dengan latar belakang agama dari orang lain: “Apakah anda merasa penting atau tidak penting untuk melihat latar belakang agama pasanganmu ketika ingin menikahinya? Berikan pula alasannya!”

“Penting, karena saya sendiri cukup konservatif dalam beragama (islam), sehingga nilai- nilai keagamaan menjadi sesuatu hal yang penting sebelum melakukan pernikahan. Saya juga yakin bahwa ketika pernikahan tersebut tidak sesuai dengan syariat agama maka tidak akanada keberkahan di dalamnya (tidak sah/bernilai zina)” –NN, informan universitas A

“Sangat penting” –CD, informan universitas A

“Sangat penting. Karena bagiku, agama merupakan penunjang kepribadian seseorang. Seorang beragama akan menginginkan pasangan yang memiliki kesamaan juga dalam tujuan hidupnya” –LC, informan universitas A

“Penting, karena agama yang dianut orangtuanya akan dianut juga oleh anaknya. Jika orang tuanya saja sudah berbeda agama, maka akan membuat kebingungan dalam diri anak tersebut tentang agamanya nanti” –AR, informan universitas A

“Penting dong karena kalo agama itu kan sebagai landasan ya dalam berumah tangga, emm dalam rumah tangga itu juga kan ada tata cara yang mana itu bersumber dari agama. Nah kalo agamanya beda kepercayaannya beda otomatis ajarannya ya sedikit atau pun banyak juga jelas berbeda. Kalo berbeda kan kita debat nih, debat antara suami-istri jadi kayak ehbb banyak perbedaan-perbedaan pendapat itu yang mana takutnya nanti tidak menemukan jalan keluar. Jadi agama itu penting karena sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berumah tangga gitu kan, ada banyak aturan kan, kalo sebagai manusia yang beragama kanada aturan-aturan dalam berumah tangga yang dimana sumbernya itu dari agama” –SS, informan universitas A

Selanjutnya sudah memasuki pertanyaan keempat dari wawancara yang dilakukan. Pertanyaan ini termasuk pertanyaan yang penting dan menjadi inti dari penelitian ini. Berikut

pertanyaan yang diajukan: “Bagaimana pandangan anda tentang pernikahan beda agama?”

“Pernikahan beda agama adalah tindakan yang mementingkan diri sendiri (egois) dan hanya berlandaskan nafsu duniawi. Pernikahan bukan hanya ikatan di dunia namun juga dipertanggungjawabkan kelak di akhirat sehingga bukan sesuatu yang bisa dibuat-buat sesuai kemauan diri sendiri” –NN, informan universitas A

“Menurutku pernikahan beda agama gapapa kalau memang bisa berkomitmen untuk setia dan terus saling mencintai dan menghormati satu sama lain tapi sebaiknya pernikahan yang seagama saja soalnya yang seagama aja sulit apalagi yang beda wkwkwkwk” –CD, informan universitas A

“Sulit untuk dipraktikkan dengan keadaan Indonesia yang melarang pernikahan beda agama. Selain itu, dalam segi kehidupan individu pun akan susah jika menyatukan perbedaan” –LC, informan universitas A

“Menurut saya pernikahan beda agama berpotensi menimbulkan konflik, karena biasanya ada saja anggota keluarga yang tidak bisa menerima adanya orang yang berbeda agama masuk ke dalam lingkungan keluarganya, apalagi jika berkaitan dengan agama pasti akan menimbulkan perbedaan gaya hidup” –AR, informan universitas A

“Mending jangan lebih baik dihindari tapi kalo memang memaksa iyoweslah gapapa tapi harus siap konsekuensi dari diri sendiri, teman pasangan kita, lingkungan sosial ” –SS, informan universitas A

Berikutnya adalah pertanyaan kelima yang diajukan dalam wawancara ini. Pertanyaan ini berkaitan dengan “Sebutkan kelebihan dan kekurangan jika menikahi orang dengan agama yang berbeda?”

“Kelebihan : tetap dalam keimanan masing-masing, mengajarkan anak atau keturunan tentang toleransi dan keberagaman, leboh menjadi diri sendiri, dan terhindar dari tekanan mental. Kekurangan : tidak sah dalam agama dan negara, dapat menimbulkan fitnah dan kabar tidak sedap dalam masyarakat, tidak barokah dalam pernikahannya, anak akan dibingungkan dengan konsep keagamaan yang mungkin berdampak pada munculnya sikap netral/ateis/agnostic pada anak, dan sebagainya” –NN, informan universitas A

“Kelebihan e gatau. Kekurangannya mngkin beda visi misi atau prinsip hidup, hmmm doanya ga bisa bersama, keluarga yang menentang” –CD, informan universitas A

“Kelebihan : hidup berdampingan dengan keluarga yang memiliki perbedaan sehingga meningkatkan toleransi dan budaya dalam 2 agama yang indah jika kita saling memahami. Kekurangan : pasti memicu konflik antar keluarga dan gabisa ibadah bareng” –LC, informan universitas A

“Kelebihan : dapat meningkatkan toleransi yang ada dalam keluarga. Kekurangan : jikakedua keluarga tidak setuju dengan pernikahan agama yang dilakukan maka akan menyebabkan pertengkaran antar keluarga” –AR, informan universitas A

“Kelebihannya sih apa ya, gak ada kelebihannya sih. Kalo kekurangannya ya perbedaan pendapat mungkin teruss perbedaa aturan yang mengatur kehidupan rumah tangga eh nanti kalo beda kan debat” –SS, informan universitas A

Selanjutnya adalah pertanyaan keenam atau pertanyaan terakhir dalam wawancara yang
Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023 | 100

dilakukan. Pertanyaan tersebut membahas mengenai pendapat mahasiswa mengenai pernikahan yang baik dan benar itu seperti apa. Berikut pertanyaan yang diajukan: “Sebutkan syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan?”

“Mungkin jika dalam agama islam, syaratnya adalah islam, sukup usia atau baligh, mampu secara lahir dan batin, dan sebagainya” –NN, informan universitas A

“Kalau aku pertama seiman, setia, bertanggung jawab, sayang sama aku, tulus, takut akan Tuhan, bijaksana, suka menolong, baik hati (wkwkwk kok jadi kriteria pasangan)” –CD, informan universitas A

“Persamaan agama, persamaan prinsip, kesiapan materi dan mental, dan masih banyak lagi” –LC, informan universitas A

“Setau saya harus pernikahan lawan jenis dan seagama” –AR, informan universitas A

“Yah banyak toh, agama, emm syarat finansial, mentalnya harus siap, agamanya harus mateng setidaknya tau tentang dasar-dasar agama kita” –SS, informan universitas A

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini semua subyek penelitian menyatakan bahwa mereka mengetahui pernikahan beda agama secara tidak langsung (siaran televisi dan aplikasi online). Selain itu, subyek penelitian juga mengungkapkan jika kebanyakan pernikahan beda agama dilakukan oleh para selebriti atau artis dari kota. Masyarakat kota dinilai memiliki pemikiran yang terbuka sehingga suatu perubahan sosial akan mudah terjadi di wilayah perkotaan.

Selanjutnya mayoritas subyek penelitian menyatakan apabila dirinya merasa tidak setuju akan pernikahan beda agama. Persepsi tersebut menggambarkan jika masyarakat urban justru tidak mengalami perubahan sosial selama berada di daerah urban. Apabila ditinjau dari sisi keagamaan kehadiran masyarakat desa dinilai mempunyai sisi yang lebih kuat daripada masyarakat kota. Hal tersebut terjadi karena ketatnya kontrol sosial antar sesama anggota masyarakat [13].

5. Kesimpulan

Berlangsungnya pernikahan beda agama dalam masyarakat kota justru ditolak secara terang-terangan oleh masyarakat urban. Akan tetapi, alangkah lebih baik apabila peristiwa yang telah terjadi itu tetap mendapatkan toleransi agar tidak memicu munculnya sebuah konflik. Selain itu, jika mengingat banyaknya keragaman di Indonesia, adanya pernikahan beda agama itu sebenarnya bisa dianggap sebagai salah satu bentuk latihan untuk menghargai orang lain sehingga tercipta suatu kerukunan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- [1] A. SMP, “Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia,” 2021. <http://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>
- [2] B. A. Saebani, *Sosiologi perkotaan*. CV Pustaka Setia, 2015.
- [3] F. Zulfikar, “Daftar Urutan Agama Terbanyak di Dunia, Islam Nomor Berapa?,” 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6271846/daftar-urutan-agama-terbanyak-di-dunia-islam-nomor-berapa>
- [4] V. B. Kusnandar, “Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021,” 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>
- [5] N. D. Yanto, “Jangan Kaget! Ini Jumlah Pasangan Nikah Beda Agama di Indonesia,” 2022. <https://populis.id/read13644/jangan-kaget-ini-jumlah-pasangan-nikah-beda-agama-di-indonesia>
- [6] N. T. A. Fitri Jayanti, “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA,” *J. Manag. Stud.*, vol. 12, no. 2, pp. 205–223, 2018, doi: <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>.
- [7] R. F. Akbar, “ANALISIS PERSEPSI PELAJAR TINGKAT MENENGAH PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 189–210, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.
- [8] I. Donny Prasetyo, “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA,” *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 163–175, 2019, doi: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.
- [9] Z. Arifin, “Perkawinan Beda Agama,” *J. LENTERA*, vol. 18, no. 1, pp. 143–158, 2019, doi: <https://doi.org/10.29138/lentera.v18i1.175>.
- [10] E. M. Ulfah, “Dinamika Masyarakat Urban (Kajian Perubahan Pola Keberagaman dan Sosial-Budaya Masyarakat Urban di Penampungan Tanggul Rejo Sidoarjo dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat),” *J. Study Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 118–135, 2021, doi: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.118>.
- [11] L. Goa, “PERUBAHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,” *J. Kateketik dan Pastor.*, vol. 2, no. 2, pp. 53–67, 2017, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- [13] S. E. Damanik, *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SEKITAR KAWASAN HUTAN*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.